BASICA ACADEMICA :
Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar
Vol. 2 No. 2 September Tahun 2026 | Hal. 153 – 156

Keterampilan Menyimak: Konsep, Tahapan, Jenis, dan Strategi Peningkatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Alinda Lailatunnikmah[1], Esti Puspita Ningrum[2], Anugrah Putra Ramadhan[3], Luncana Faridhoh Sasmito[4]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Indonesia
[1] alindalailatun@gmail.com
[2] estip3197@gmail.com
[3] putraramadhananugrah5@gmail.com
[4] luncana.sasmito@lecture.utp.ac.id
*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:
Keterampilan berbahasa;
Menyimak;
Pemahaman;
Pembelajaran bahasa Indonesia;
Strategi menyimak.

ABSTRAK

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai manusia dan menjadi dasar bagi keterampilan berbicara, membaca, dan menulis, tetapi sering kurang mendapat perhatian yang memadai dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Artikel ini bertujuan menguraikan konsep, tahapan, jenis, faktor yang memengaruhi, serta strategi peningkatan keterampilan menyimak mahasiswa. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah buku dan artikel jurnal yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kajian ini memadukan literatur berbahasa Indonesia dan internasional dalam satu kerangka pemahaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa menyimak adalah proses aktif dan bertahap yang mencakup pendengaran, pemahaman, interpretasi, evaluasi, dan tanggapan. Keberhasilan menyimak dipengaruhi oleh penyimak, pembicara, bahan simakan, dan lingkungan, sehingga memerlukan strategi kognitif dan metakognitif yang terencana. Simpulannya, keterampilan menyimak perlu dilatih secara sengaja dan berkelanjutan melalui aktivitas bermakna, seperti menyimak berita, menceritakan kembali, dan membuat catatan, agar mahasiswa mampu memahami informasi lisan secara kritis dan menanggapinya dengan tepat.

Keywords:
Indonesian language learning;
Language skills;
Listening;
Listening comprehension;
Listening strategies.

ABSTRACT

Listening skills: concepts, stages, types, and strategies for improvement in Indonesian language learning. Listening is the first language skill that humans acquire and the foundation of speaking, reading, and writing, yet it often receives little attention in Indonesian language learning. This article aims to describe the concept, stages, types, influencing factors, and strategies for improving listening skills. The study applied a library research method by reviewing relevant books and journal articles, which were analyzed using descriptive qualitative techniques. This study combines Indonesian-language and international literature into a single framework of understanding. The findings show that listening is an active process involving hearing, understanding, interpreting, evaluating, and responding. Listening success is influenced by the listener, the speaker, the material, and the environment, and therefore requires planned cognitive and metacognitive strategies. In conclusion, listening skills need to be trained deliberately and continuously through meaningful activities, such as listening to news, retelling, and note-taking, so that students can understand spoken information critically.

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia, dan penguasaannya diwujudkan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan (Tarigan, 2008). Di antara keempatnya, menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali diperoleh. Sejak kecil, manusia terlebih dahulu mendengarkan bunyi bahasa di lingkungannya sebelum mampu menirukan, mengucapkan, dan akhirnya membaca serta menulis. Dalam kehidupan mahasiswa, menyimak digunakan secara terus-menerus, misalnya saat mengikuti perkuliahan, berdiskusi, mendengarkan presentasi, dan menerima informasi dari media.

Meskipun sangat penting, menyimak sering dianggap kegiatan pasif yang terjadi dengan sendirinya sehingga kurang mendapat latihan terencana dalam pembelajaran (Rost, 2011). Padahal, menyimak menuntut perhatian, pengetahuan kebahasaan, dan kemampuan menafsirkan makna yang tidak selalu dimiliki penyimak. Akibatnya, penyimak mudah melewatkan informasi penting, salah menafsirkan pesan, atau menerima informasi tanpa menimbang kebenarannya. Kajian terdahulu telah memberikan landasan yang kuat. Tarigan (2008) menguraikan hakikat, tahapan, dan jenis menyimak dalam konteks bahasa Indonesia. Buck (2001) memandang menyimak sebagai proses kompleks yang melibatkan pengetahuan linguistik dan nonlinguistik. Goh (2000) menemukan bahwa kesulitan menyimak muncul pada tahap persepsi bunyi, penguraian ujaran, dan pemanfaatan makna, sedangkan Vandergrift (2007) serta Vandergrift dan Goh (2012) menekankan peran strategi metakognitif dalam meningkatkan pemahaman simakan.

Namun, sebagian besar kajian internasional berfokus pada pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, sedangkan pembahasan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia masih tersebar dan belum dirangkum secara terpadu. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya memadukan pandangan dari literatur berbahasa Indonesia dan literatur internasional ke dalam satu kerangka pemahaman yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang dikaji adalah bagaimana hakikat, tahapan, jenis, faktor yang memengaruhi, serta strategi peningkatan keterampilan menyimak. Tujuan artikel ini ialah menguraikan kelima aspek tersebut sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa dan pendidik dalam melatih keterampilan menyimak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data berupa buku teks keterampilan berbahasa dan artikel jurnal yang membahas menyimak, yang dipilih berdasarkan kesesuaian topik dan kredibilitas penerbit. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan hakikat, tahapan, jenis, faktor, dan strategi menyimak. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mereduksi data, menyajikannya dalam bentuk uraian dan tabel, serta menarik simpulan.

Hasil dan pembahasan

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa menyimak berbeda dari mendengar dan mendengarkan. Mendengar merupakan peristiwa menangkap bunyi tanpa niat, mendengarkan dilakukan dengan sengaja tetapi belum tentu disertai pemahaman, sedangkan menyimak dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian, serta disertai pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi dan memaknai pesan pembicara (Tarigan, 2008). Dengan demikian, menyimak merupakan proses aktif ketika penyimak membangun makna dengan memadukan bunyi yang diterima dan pengetahuan yang telah dimilikinya (Rost, 2011).

Proses menyimak berlangsung dalam beberapa tahap yang berurutan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menyimak tidak berhenti pada penerimaan bunyi, tetapi berlanjut hingga penilaian dan tanggapan terhadap isi simakan.

Tabel 1. Tahapan menyimak dan contoh penerapannya dalam pembelajaran

Tahap	Aktivitas penyimak	Contoh dalam pembelajaran
Mendengar	Menangkap bunyi bahasa yang disampaikan pembicara	Mahasiswa mendengarkan rekaman berita radio
Memahami	Mengenali kata dan kalimat serta menangkap gagasan pokok	Mahasiswa menuliskan gagasan pokok setiap bagian berita
Menginterpretasi	Menafsirkan maksud dan makna tersirat	Mahasiswa menjelaskan maksud pembicara dengan bahasa sendiri
Mengevaluasi	Menilai kebenaran, ketepatan, dan kelayakan isi	Mahasiswa menilai kesesuaian argumen dengan fakta
Menanggapi	Menyatakan setuju, bertanya, atau menyanggah	Mahasiswa mengajukan pertanyaan dalam diskusi kelas

Sumber: diolah dari Tarigan (2008).

Dari sisi pemrosesan, literatur internasional menjelaskan bahwa pemahaman simakan melibatkan dua arah pemrosesan yang berjalan bersamaan. Pemrosesan dari bawah ke atas (*bottom-up*) bertumpu pada pengenalan bunyi, kata, dan struktur kalimat, sedangkan pemrosesan dari atas ke bawah (*top-down*) memanfaatkan pengetahuan tentang topik, situasi, dan tujuan komunikasi (Buck, 2001; Rost, 2011). Penyimak yang hanya mengandalkan salah satunya cenderung mengalami kesulitan. Goh (2000) melaporkan bahwa kesulitan yang umum dialami meliputi tidak mengenali kata yang sebenarnya sudah dikenal, cepat melupakan informasi yang baru didengar, dan terpaku pada satu bagian sehingga bagian berikutnya terlewat. Meskipun temuan tersebut berasal dari konteks bahasa kedua, pola kesulitan serupa kemungkinan juga dijumpai pada mahasiswa ketika menyimak materi berbahasa Indonesia yang padat istilah, seperti kuliah dan diskusi ilmiah.

Berdasarkan tujuannya, Tarigan (2008) membagi menyimak menjadi dua kelompok besar, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Menyimak ekstensif dilakukan secara umum dan santai tanpa tuntutan pemahaman rinci, misalnya menyimak sosial, sekunder, estetik, dan pasif. Menyimak intensif dilakukan dengan penuh perhatian terhadap detail isi dan mencakup, antara lain, menyimak kritis, konsentratif, kreatif, eksploratif, interogatif, dan selektif. Pembagian ini penting bagi pendidik karena setiap jenis menuntut tingkat konsentrasi, tujuan, dan bentuk latihan yang berbeda. Dalam pembelajaran di perguruan tinggi, menyimak kritis memerlukan perhatian khusus karena mahasiswa dituntut menilai argumen dan keandalan informasi, bukan sekadar menerimanya.

Keberhasilan menyimak dipengaruhi oleh empat unsur, yaitu penyimak, pembicara, bahan simakan, dan lingkungan. Pada diri penyimak, faktor yang berperan antara lain konsentrasi, motivasi, sikap, penguasaan kosakata, dan pengetahuan awal tentang topik. Dari pihak pembicara, kejelasan lafal, kecepatan bicara, dan sistematika penyampaian menentukan mudah-tidaknya pesan ditangkap. Bahan simakan yang padat istilah atau berstruktur tidak jelas lebih sulit dipahami, sedangkan kebisingan, kondisi ruangan, dan kualitas perangkat audio dapat mengganggu penerimaan bunyi (Buck, 2001; Rost, 2011).

Strategi peningkatan keterampilan menyimak dapat dikelompokkan menjadi strategi kognitif dan metakognitif. Strategi kognitif mencakup menduga isi dari judul atau konteks, mencatat kata kunci, dan merangkum. Adapun strategi metakognitif mencakup perencanaan sebelum menyimak, pemantauan pemahaman selama menyimak, pemecahan masalah ketika ada bagian yang tidak dipahami, serta evaluasi setelah menyimak (Vandergrift & Goh, 2012). Strategi ini perlu dilatihkan secara eksplisit

karena penyimak yang terampil tidak hanya memahami isi simakan, tetapi juga menyadari cara dirinya memahami (Vandergrift, 2007).

Temuan-temuan tersebut berimplikasi pada rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendidik dapat menyusun latihan bertahap, mulai dari menyimak teks pendek yang jelas, misalnya berita radio, hingga menyimak materi yang lebih panjang dan argumentatif, seperti ceramah ilmiah dan diskusi. Setiap latihan sebaiknya diikuti tugas yang menguji pemahaman, seperti menjawab pertanyaan, menuliskan gagasan pokok, menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, dan menanggapi isi simakan, sehingga seluruh tahap menyimak pada Tabel 1 terlatih. Keterpaduan menyimak dengan keterampilan lain juga perlu dijaga karena hasil simakan dapat dimanfaatkan untuk berbicara dan menulis (Iskandarwassid & Sunendar, 2008).

Simpulan

Keterampilan menyimak adalah proses aktif dan bertahap yang mencakup pendengaran, pemahaman, interpretasi, evaluasi, dan tanggapan, sehingga berbeda dari sekadar mendengar. Kajian ini memadukan literatur berbahasa Indonesia dan literatur internasional dan menunjukkan bahwa keberhasilan menyimak ditentukan oleh penyimak, pembicara, bahan simakan, dan lingkungan, serta dapat ditingkatkan melalui strategi kognitif dan metakognitif yang dilatihkan secara eksplisit. Pendidik disarankan merancang latihan menyimak bertahap yang disertai tugas pemahaman dan tanggapan, sedangkan mahasiswa disarankan membiasakan diri merencanakan, memantau, dan mengevaluasi simakannya. Penelitian lanjutan dapat menguji keefektifan teknik latihan tertentu terhadap kemampuan menyimak mahasiswa melalui penelitian eksperimen.

Referensi

Buck, G. (2001). *Assessing listening*. Cambridge University Press.

Goh, C. C. M. (2000). A cognitive perspective on language learners' listening comprehension problems. *System, 28*(1), 55–75.

Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. Remaja Rosdakarya.

Rost, M. (2011). *Teaching and researching listening* (2nd ed.). Pearson Education.

Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Vandergrift, L. (2007). Recent developments in second and foreign language listening comprehension research. *Language Teaching, 40*(3), 191–210.

Vandergrift, L., & Goh, C. C. M. (2012). *Teaching and learning second language listening: Metacognition in action*. Routledge.